

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Pola-pola penggarapan lahan pertanian di wilayah lereng gunung Bromo merupakan hasil dari penyesuaian diri dalam waktu yang cukup lama yang dilakukan oleh Masyarakat Tengger dalam mengelola lahan pertanian. Seperti yang dikatakan oleh wicaksono (2012) adaptasi manusia dengan lingkungannya dapat terjadi, namun selain memberikan keleluasaan kepada manusia untuk mengeksploitasinya, lingkungan juga membatasinya. Terbentuknya intervensi negara dalam bentuk penciptaan kawasan konservasi di sekitar areal Taman Nasional Bromo Tengges Semeru (TNBTS) akan membatasi tanah yang bisa dimanfaatkan oleh Masyarakat Tengger untuk lahan produktif pertanian.

Alih guna lahan hutan menjadi lahan usahatani tanaman semusim di kawasan agroekologi Bromo telah menjadi perhatian karena dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak serius terhadap pengrusakan fungsi hutan, penurunan produktivitas tanah pada khususnya dan degradasi lahan pada umumnya. Salah satu bentuk perilaku adaptasi Masyarakat Tengger ketika menghadapi lahan pertanian yang terbatas adalah dengan melakukan intensifikasi pertanian dengan mengelola sebagian besar tanah pinggiran di lereng curam demi memenuhi kebutuhan subsistennya. Kegiatan menjalankan pertanian atau cara budidaya pertanian yang menimbulkan dampak negatif antara lain meliputi kegiatan pengolahan tanah, penggunaan sarana produksi yang tidak ramah lingkungan (pupuk dan insektisida) serta sistem budidaya monokultur yang mereka gunakan. Kegiatan eksploitasi terus menerus seperti ini tanpa di imbangi dengan upaya konservasi pertanian maka akan berakibat tingkat produktivitas lahan menurun, tingkat kesuburan lahan merosot, tingkat pencemaran dan kerusakan lingkungan pertanian meningkat serta daya dukung lingkungan pertanian di kawasan pegunungan Tengger merosot. Maka dari itu diperlukan pengelolaan sumberdaya lahan, khususnya lahan tegal yang disesuaikan dengan kemampuan daya dukung lahan untuk menghindari kerusakan kualitas lahan.

Berdasarkan masalah tersebut dilakukan serangkaian penelitian untuk mengkaji estimasi nilai WTP dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai WTP untuk pembiayaan konservasi lahan pertanian miliknya. Sebelum dianalisis

akan diduga sebuah hipotesis dalam penelitian ini yaitu faktor luas lahan, pendapatan, pendidikan, umur, jumlah tanggungan, pekerjaan sampingan dan kesediaan WTP mempengaruhi dari besarnya nilai WTP yang akan dikeluarkan oleh Masyarakat Tengger. Analisis mengenai nilai kesanggupan untuk membayar pembiayaan konservasi (WTP) akan dilakukan menggunakan tahapan-tahapan dalam pendekatan CVM dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap 69 petani yang tersebar di 3 Desa yaitu Desa Wonokitri, Desa Ngadas, dan Desa Ngadisari. Responden dipilih menggunakan metode *non probability sampling* yaitu *convenience*. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tersebut akan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kebijakan apa yang sebaiknya diterapkan dalam pengelolaan lahan pertanian.

Kerangka berfikir ini berusaha untuk menguraikan besarnya nilai WTP sehingga didapatkan hasil nominal dana yang sanggup dibayarkan petani untuk melakukan upaya konservasi di lahan pertanian mereka. Alur penelitian yang lebih jelas dapat dilihat pada diagram alur kerangka berpikir yang dapat dilihat dalam Gambar 3. Kerangka Berpikir Analisis WTP Masyarakat Tengger

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam analisa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai WTP Masyarakat Tengger adalah:

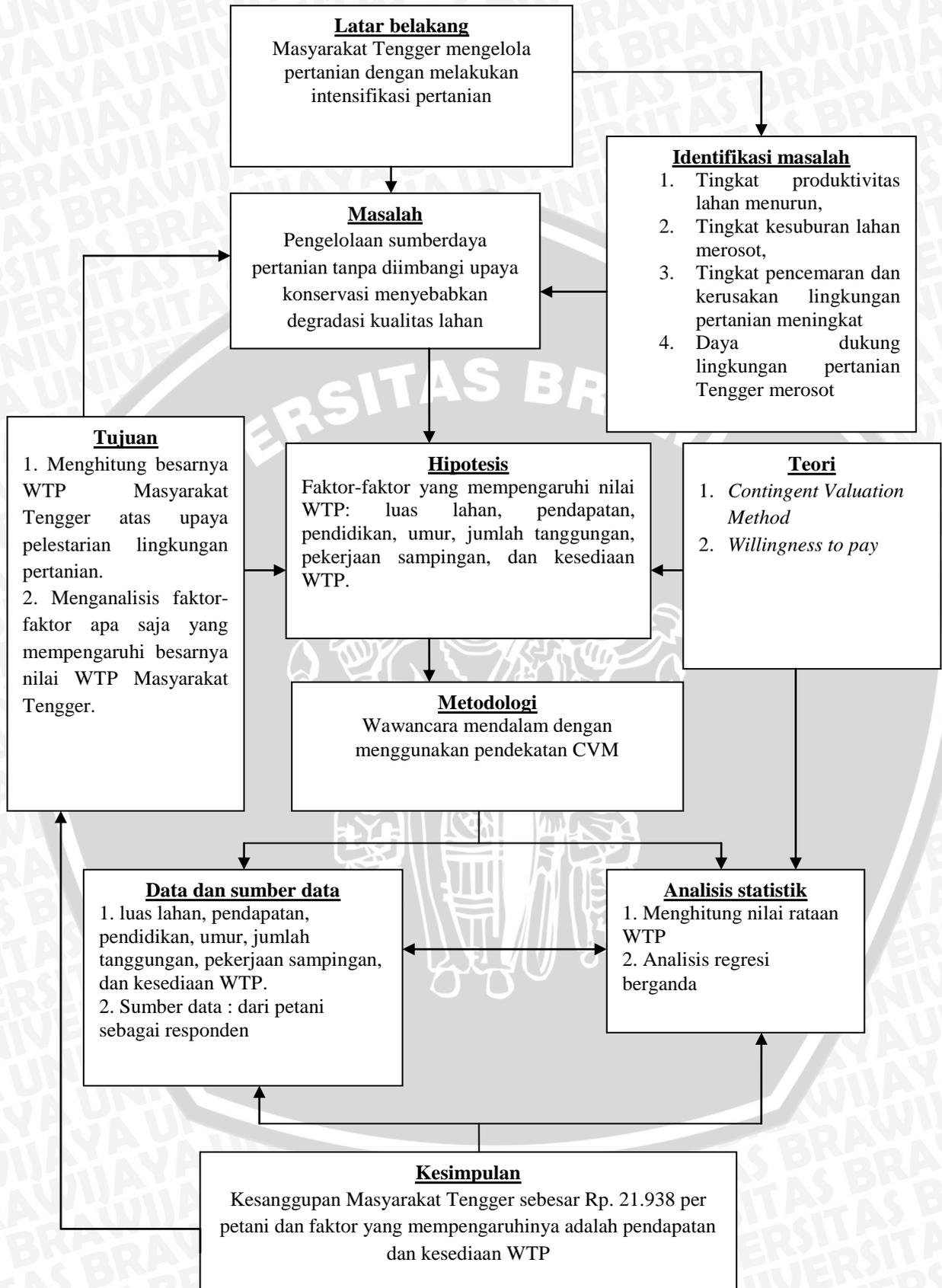
1. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi nilai WTP adalah variabel luas lahan, pendapatan, pendidikan, umur, jumlah tanggungan, pekerjaan sampingan, dan kesediaan WTP.

3.3 Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal, diantaranya adalah :

1. Wilayah penelitian ini adalah kawasan Taman Nasional Bromo Tengger, tepatnya di 3 Desa yaitu Desa Ngadas, Desa Ngadisari, Desa Wonokitri.
2. Responden penelitian ini adalah Masyarakat Tengger yang mendiami Desa Ngadas, Desa Ngadisari dan Desa Wonokitri, berprofesi sebagai petani serta memiliki lahan tegal.
3. WTP merupakan sejumlah uang yang sanggup dibayarkan seseorang untuk upaya konservasi di lahan pertanian guna menghindari ancaman penurunan kualitas lahan.
4. CVM merupakan suatu metode survei untuk mengetahui WTP Masyarakat Tengger dalam upaya pelestarian lingkungan kawasan pertanian dataran tinggi Bromo.





Gambar 3. Kerangka Berpikir Analisis WTP Masyarakat Tengger

